

DISOSIASI FATIMA DALAM NOVEL AL-KHABĀ' KARYA MIRAL AT-TAHAWY:**ANALISIS PSIKOLOGI SIGMUND FREUD**

Muhammad Baihaqi Hakimi^{1*}, Aning Ayu Kusumawati², Mustari³

25201011015@student.uin-suka.ac.id

*Penulis Koresponden

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract

This study examines dissociation as a psychological defense mechanism in Fatima, the protagonist of *Al-Khabā'* by Miral al-Tahawy, in response to chronic domestic trauma and patriarchal oppression. Using a qualitative descriptive approach grounded in Freudian psychoanalytic theory, particularly the concepts of id, ego, superego, and defense mechanisms, the research analyzes textual data to explore how Fatima constructs an imaginary world centered on *Zahwa*, her folkloric alter ego. Findings reveal that dissociation initially functions as an adaptive strategy, allowing Fatima to preserve emotional stability amid extreme isolation and bodily violation. *Zahwa* operates as a projection of the ideal ego and a sanctuary within the unconscious. However, as trauma intensifies, especially after leg amputation and paternal abandonment, the imaginary realm collapses, signaling the failure of dissociation as protection. The study affirms Freudian theory's relevance in interpreting trauma narratives in non-Western, gendered contexts.

Keywords: Dissociation; *al-Khabā'*; Freudian Psychoanalysis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji disosiasi yang dialami Fatima, tokoh utama novel *Al-Khabā'* karya Miral al-Tahawy, sebagai mekanisme pertahanan psikologis dalam merespons trauma domestik dan penindasan patriarkal. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan, penelitian ini menganalisis data tekstual untuk mengungkap bagaimana Fatima membangun dunia imajiner melalui *Zahwa*, alter egonya yang berasal dari cerita rakyat Beduin. Temuan menunjukkan bahwa disosiasi awalnya berfungsi sebagai strategi adaptif untuk menjaga stabilitas emosional di tengah isolasi ekstrem dan kekerasan. Namun, seiring intensifikasi trauma, terutama setelah amputasi kaki dan pengabaian keluarga, dunia imajiner tersebut runtuh, menandai kegagalan disosiasi sebagai pelindung psikis. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Freud dalam menganalisis narasi trauma perempuan dalam konteks budaya non-Barat.

Kata Kunci: Disosiasi; *al-Khabā'*; Psikoanalisis Freud

Pendahuluan

Karya sastra memberikan ruang yang luas untuk menggambarkan kondisi batin manusia melalui struktur naratif, konflik, serta dinamika psikologis tokoh-tokohnya. Melalui dialog, simbol, dan representasi peristiwa, pembaca dapat mengamati bagaimana individu merespons tekanan sosial dan emosional yang membentuk pengalaman mereka. Asmillah dkk. (2021) menunjukkan bahwa psikologi sastra mampu membaca gejala psikis perempuan dalam kultur patriarkal melalui mekanisme pertahanan diri, represi, dan ketegangan batin. Dalam karya sastra Timur Tengah, representasi perempuan kerap menampilkan pergulatan batin yang dipicu oleh struktur sosial yang membatasi ruang gerak dan ekspresi emosional.

Novel *Al-Khabā'* karya Miral al-Tahawy menghadirkan potret psikologis seorang anak perempuan bernama Fatima yang tumbuh dalam keluarga Beduin yang penuh batasan. Ruang hidup Fatima tergambar sebagai lingkungan tertutup yang menciptakan tekanan emosional dari hari ke hari. Ibunya berada dalam kondisi rapuh akibat kekerasan suami, ditunjukkan melalui adegan bekas cekikan “bergaris gelap seperti urat kebiruan” pada lehernya setelah pertengkaran malam hari. Pramitya dkk. (2019) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tekanan emosional kronis cenderung mengembangkan pelarian mental dan perubahan kesadaran sebagai bentuk pertahanan diri. Gejala serupa tampak ketika Fatima memasuki dunia fantasi, membaurkan imaji dengan kenyataan untuk meredam ketakutan yang tidak mampu ia hadapi.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan disosiasi yang dialami Fatima sebagai mekanisme pertahanan ketika menghadapi trauma domestik. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disosiasi serta menjelaskan bagaimana gejala tersebut berfungsi menjaga stabilitas emosional tokoh. Pemahaman ini diperkuat oleh kajian Parozak & Rosita (2021), yang menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan ego muncul ketika individu tidak mampu merespons tekanan eksternal secara realistis. Selain itu, Ridho (2023) dalam tulisannya, menjelaskan bahwa disosiasi dapat timbul akibat stres yang intens dan kondisi sosial yang tidak mendukung. Dengan demikian, pola pelarian mental Fatima bukan sekadar imajinasi, melainkan bagian dari proses psikis yang bekerja untuk menjaga dirinya dari ancaman emosional yang terus berulang di lingkungan rumahnya.

Kerangka teori penelitian ini menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan dinamika id, ego, dan superego. Freud menyatakan bahwa ego akan mengaktifkan mekanisme pertahanan jika tidak mampu menahan tekanan dari dorongan id, tuntutan superego, atau realitas eksternal. Salah satu bentuk pertahanan tersebut adalah disosiasi, yaitu pemisahan sebagian kesadaran untuk menghindari pengalaman traumatis. Konsep ini diperkuat oleh gagasan Freud (1920) tentang *repetition compulsion* dalam karyanya *Beyond the Pleasure Principle* yang menjelaskan bahwa trauma cenderung muncul kembali dalam mimpi atau perilaku tak sadar ketika pengalaman tersebut tidak dapat diproses ego secara utuh. Nurhasanah dkk. (2020) menegaskan bahwa mekanisme pertahanan ego banyak ditemukan dalam sastra, terutama pada tokoh yang mengalami konflik batin. Kerangka ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap pelarian imajiner Fatima sebagai strategi ego mempertahankan kestabilannya.

Kajian terdahulu mengenai *Al-Khabā'* sebagian besar menyoroti isu perempuan, patriarki, dan keterbatasan budaya, namun belum banyak yang membahas dinamika disosiasi dengan pendekatan psikoanalisis. Tulisan Asmillah dkk. (2021) menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan ego sering muncul pada tokoh perempuan yang hidup dalam tekanan patriarki dan kekerasan domestik, terutama ketika tokoh tersebut mengalami represi

berkepanjangan. Rachmawati & Indriyani (2024) juga menemukan bahwa kondisi psikologis tokoh dapat dipetakan melalui respons-respons bawah sadar terhadap konflik yang menekan, sehingga membuka peluang pembacaan trauma dalam teks sastra. Dengan didukung temuan Ridho (2023) mengenai pemicu disosiasi pada lingkungan penuh stres, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami pelarian mental Fatima sebagai strategi ego mempertahankan kestabilan psikologis. Melalui analisis tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam membaca novel *Al-Khabā'* sebagai narasi trauma dan disosiasi perempuan dalam masyarakat Beduin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada penggambaran fenomena psikologis tokoh Fatima sebagaimana tercermin dalam teks novel *Al-Khabā'*. Mahsun (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berupaya menyajikan data berdasarkan konteks asli kemunculannya tanpa manipulasi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa novel *Al-Khabā'* karya Tahawy (1996). Novel tersebut menyediakan gambaran naratif mengenai pengalaman subjektif dan reaksi emosional tokoh Fatima yang relevan dengan analisis psikoanalitik. Data sekunder meliputi teori-teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama konsep-konsep dalam bukunya yang berjudul *The Ego and the Id* (1923) serta *Beyond the Pleasure Principle* (1920). Selain itu, artikel-artikel jurnal digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat pemahaman mengenai mekanisme pertahanan ego dan trauma dalam kajian sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap seluruh bagian novel untuk menemukan segmen-segmen yang menggambarkan dinamika psikologis tokoh. Proses pembacaan disertai pencatatan kutipan yang berkaitan dengan gejala disosiasi, represi, konflik batin, pelarian imajinatif, serta peristiwa-peristiwa yang menimbulkan tekanan emosional bagi tokoh. Kutipan-kutipan tersebut kemudian diorganisasi melalui proses pengkodean dengan mengelompokkan data sesuai kategori teoretis seperti id, ego, superego, mekanisme pertahanan, dan bentuk-bentuk disosiasi. Pengkodean dilakukan untuk memetakan hubungan antara data tekstual dan kerangka psikoanalisis Freud.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis psikologi sastra dengan model psikoanalitik. Tahap awal analisis mencakup pembacaan struktur cerita untuk memahami latar keluarga, budaya Beduin, hubungan antar tokoh, serta kondisi lingkungan yang membentuk pengalaman emosional Fatima. Tahap berikutnya menerapkan konsep psikoanalisis Freud, seperti dinamika id-ego-superego, mekanisme pertahanan ego, represi, serta *repetition compulsion* untuk menafsirkan perilaku dan gejala kejiwaan tokoh. Analisis berfokus pada keterkaitan antara pengalaman traumatis, tekanan domestik, dan munculnya respons-respons psikis yang tercermin dalam perilaku, imajinasi, dan persepsi tokoh terhadap lingkungannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Disosiasi sebagai Respons terhadap Trauma Realitas

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ketika individu menghadapi realitas yang terlalu menyakitkan untuk diakui secara sadar, pikiran akan merepresi trauma tersebut ke alam bawah sadar. Namun, dorongan yang direpres tidak menghilang, melainkan kembali dalam bentuk gejala, fantasi, atau mekanisme pertahanan seperti disosiasi. Fatima, yang tumbuh dalam isolasi ekstrem dan kekerasan struktural, tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan

penderitaannya. Akibatnya, ia menciptakan realitas alternatif sebagai bentuk pelarian psikologis. Kutipan yang menunjukkan kondisi disosiasi yang dialami oleh Fatima adalah sebagai berikut.

"كنت مع (زهوة) يا أمه سردوب (Tahawy, 1996: 51)"

"Aku Bersama Zahwa, wahai mama Sardoub"

Fatima mengucapkan kalimat ini setelah ditemukan tidur di dasar sumur, tempat yang dalam budaya Bedouin diasosiasikan dengan hal mistis dan kematian. Ia tidak mengaku "berkhayal" atau "bermimpi", melainkan menyatakan keberadaannya bersama Zahwa sebagai fakta emosional.

Ucapan Fatima ini menunjukkan bahwa batas antara realitas dan imajinasi telah runtuh. Bagi Fatima, Zahwa bukan tokoh fiksi, melainkan ruang aman psikologis yang ia ciptakan untuk menghindari dunia nyata yang penuh kekerasan, penolakan, dan kehilangan. Dalam perspektif Freud, ini adalah bentuk disosiasi defensif, di mana ego memisahkan diri dari ancaman eksternal dengan menciptakan dunia alternatif yang masih bisa dikendalikan secara emosional.

Selain kutipan tersebut, ditemukan pula kutipan yang memuat awal mula trauma Fatima akibat isolasi ekstrem, sehingga ia tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan penderitaannya. Kutipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

"ولا تخرج منها إلا الأنفاس المتوترة (Tahawy, 1996: 10)"

"Tidak ada yang bisa keluar dari ruangan kecuali napas cemas"

Kalimat ini menggambarkan jendela kamar Fatima, di mana jeruji ditutup rapat, sehingga hanya napas saja yang bisa lolos. Metafora ini menunjukkan bahwa realitas Fatima adalah penjara eksistensial. Ia tidak punya akses ke ruang publik, bahkan terhadap sesama perempuan di luar kastanya. Dalam kondisi ini, disosiasi bukan kelemahan, melainkan respons adaptif.

2. Zahwa sebagai Proyeksi Alam Bawah Sadar dan Ideal Ego

Menurut Freud, fantasi adalah wadah bagi keinginan yang direpres untuk menemukan pemenuhan simbolis. Zahwa bukan sekadar tokoh dongeng, melainkan proyeksi dari alam bawah sadar Fatima, khususnya sebagai representasi ideal ego, yaitu versi dirinya yang bebas, dicintai, dan tidak terluka oleh budaya patriarkal. Kutipan yang menyatakan bahwa Zahwa dianggap sebagai proyeksi ideal ego adalah sebagai berikut.

"وتسير فلا يبقى على الأرض أثر لخفها (Tahawy, 1996: 12)"

"Ia berjalan, tanpa meninggalkan jejak kakinya di tanah."

Zahwa tidak terikat oleh hukum fisik atau norma sosial, berbeda dengan Fatima yang dikurung demi "kehormatan keluarga". Ketidakterikatan ini melambangkan kerinduan Fatima akan otonomi tubuh dan identitas. Dalam perspektif Freudian, Zahwa adalah manifestasi dari id yang menolak tunduk pada superego (norma patriarkal) dan realitas (pengawasan ketat, kekerasan keluarga). Dunia Zahwa, dengan Musallam yang protektif dan Sigeema yang penuh kasih, adalah ruang utopia bawah sadar, tempat Fatima bisa melihat potret dirinya yang utuh.

3. Puncak Disosiasi dan Kehancuran Dunia Imajiner

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, ketika trauma melampaui kapasitas ego untuk memediasikan antara tuntutan dunia luar (*reality principle*) dan keinginan batin (*pleasure principle*), mekanisme pertahanan seperti disosiasi dapat gagal berfungsi. Pada titik ini, alam bawah sadar tidak lagi mampu menyediakan pelarian yang aman, sehingga subjek mengalami kehancuran psikis tanpa kematian fisik. Dalam novel *Al-Khabā'*, Fatima tidak mati, ia tetap hidup, tetapi dunia imajiner Zahwa, satu-satunya ruang di mana ia merasa utuh dan dicintai, runtuh total. Kehidupannya yang berlangsung hingga akhir narasi justru menjadi bentuk penderitaan tertinggi, seperti eksistensi tanpa suara, tanpa identitas, dan tanpa tempat berlindung. Trauma ini merambat ke dunia imajinernya. Kutipan yang memperkuat hal tersebut adalah sebagai berikut.

"اهربي يا (زهوة) كي لا يقطعوا ساقك مثل (فاطم) العرجاء. اختبئي.. لا شيء يخبئك في صحراء مكشوفة.. اختبئي يا (زهوة) في البئر.. اهربي (Tahawy, 1996: 115)." .

"Larilah, wahai Zahwa, agar mereka tidak memotong kakimu seperti Fathim yang pincang. Bersembunyilah... tidak ada apa pun yang dapat melindungimu di padang pasir yang terbuka... bersembunyilah, wahai Zahra, di dalam sumur... larilah."

Mimpi ini menandai titik balik kritis, ketika realitas telah menginfeksi bahkan fantasi sekalipun. Zahwa yang sebelumnya hanya menjadi simbol kebebasan mutlak, kini diproyeksikan ikut terancam oleh kehancuran tubuh dan stigma sosial yang dialami Fatima. Dalam terminologi Freudian, ini menunjukkan bahwa trauma fisik dan emosional telah merembes ke alam bawah sadar, sehingga bahkan pelarian psikologis pun tidak lagi aman. Disosiasi, yang awalnya berfungsi sebagai benteng pertahanan, kini kehilangan efektivitasnya. Fatima tidak lagi bisa memisahkan realitas dari imajinasi, karena realitasnya telah merusak bahkan ruang imajinasi itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh kutipan yang menunjukkan penarikan diri total Fatima dari dunia nyata. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

"لا.. لا تجيء لتجلس جانبي، أنا لن أكلّم أحداً، اذهب لابنة السماوات! تحدثك، تمسح لعابك، وتهشّ الصغار عن مجلسك". (Tahawy, 1996: 138)

"Tidak... jangan datang dan duduk di sampingku. Aku tidak akan berbicara dengan siapa pun. Pergilah kepada Samawaat! Dia akan berbicara kepadamu, mengusap air liurmu, dan mengusir anak-anak kecil dari tempat dudukmu."

Pernyataan ini bukan isyarat kematian, melainkan penolakan eksistensial. Fatima menolak berpartisipasi dalam realitas yang telah merenggut tubuhnya, keluarganya, dan imajinasinya. Ia masih hidup, tetapi hidup tanpa ruang aman. Bahkan di dasar sumur, tempat terakhir ia memanggil Zahwa, ia hanya menemukan dengung batu penggiling (*millstone*) dan desisan ular buta, yang menjadi simbol trauma yang tak kunjung reda. Ayahnya, yang dulu menjadi sumber cinta, kini lebih memperhatikan Samawaat, putri barunya. Fatima tidak dibunuh, tetapi diabaikan, dan pengabaian ini justru menjadi hukuman terberat.

Lebih jauh lagi, novel ini menegaskan bahwa Fatima tetap hadir hingga akhir narasi, bahkan ketika Zahwa benar-benar menghilang dari kehidupannya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan sebagai berikut.

"أتوسّد فضاء الأرض وأزعق: "يا زهرة" .. لا تجيء (Tahawy, 1996: 128)" .

"Aku merebahkan diri di hamparan tanah dan berteriak: 'Wahai Zahra!' Ia tidak datang"

Di rumah keluarganya, setelah kembali dari rumah Anne, Fatima memanggil Zahwa, tetapi tidak ada jawaban. Dunia imajiner telah lenyap sepenuhnya. Kehilangan Zahwa bukan sekadar kehilangan tokoh fiksi, melainkan kehilangan identitas terdalam Fatima. Zahwa adalah ideal ego, versi dirinya yang bebas, utuh, dan dicintai. Tanpa Zahwa, Fatima tidak lagi memiliki cermin untuk mengenali dirinya sendiri. Namun, ia tetap hidup, ia merangkak, menangis, mendengar suara Sardoub, dan bahkan menyaksikan ayahnya memanggil Samawaat. Kematian fisik justru akan menjadi pembebasan, tetapi Fatima dipaksa tetap hidup sebagai saksi bisu kekejaman patriarki dan kolonialisme. Dalam perspektif Freudian, ini adalah wujud paling tragis dari kehancuran ego, di mana subjek tetap ada, tetapi tanpa suara, tanpa identitas, dan tanpa harapan.

Kesimpulan

Disosiasi yang dialami Fatima dalam Al-Khabā' bukanlah gejala patologis, melainkan mekanisme pertahanan ego yang rasional dalam merespons trauma domestik dan penindasan patriarkal. Melalui Zahwa, yang merupakan proyeksi alam bawah sadar dan representasi ideal ego, Fatima menciptakan ruang aman psikologis yang memungkinkannya bertahan secara emosional. Namun, ketika trauma mengintensif, terutama pasca-amputasi dan pengabaian keluarga, dunia imajiner tersebut kolaps, menandai kegagalan disosiasi sebagai pelarian. Penelitian ini memperluas penerapan teori psikoanalisis Freud dalam sastra Arab kontemporer dan menawarkan perspektif baru dalam membaca narasi trauma perempuan sebagai bentuk perlawanan diam-diam, bukan kegilaan. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang mengintegrasikan teori trauma kontemporer atau studi komparatif lintas teks sastra Timur Tengah.

Daftar Pustaka

- Asmillah, L. N., Nensilanti, N., & Syamsudduha, S. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Sentral Sebagai Penengaruh Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 178–192. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4433>
- Freud, S. (1920). *Beyond the Pleasure Principle*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2 ed.). Rajawali Pers.
- Nurhasanah, N., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2020). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan Karya Gunawan Tri Atmodjo. *Jurnal Narasi*, 1(1).
- Parozak, M. R. G., & Rosita, F. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika Kajian Psikologi Sastra. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 187–195. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.125>
- Pramitya, A. A. I. M., Widiati, A., & Astaningtyas, N. M. I. N. (2019). Gambaran Emosi Pada Kasus Remaja Awal Yang Mengalami Trans Disosiatif (Kesurupan): Studi Kasus Di SMP SL Bali. *JURNAL PSIKOLOGI MANDALA*, 2(1). <https://doi.org/10.36002/jpm.v2i1.672>

Rachmawati, H. D., & Indriyani, J. G. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego dalam Cerpen Yorrick Karya Budi Darma: Psikoanalisis Sigmund Freud. *KONASINDO*.

Ridho, F. M. (2023). Kajian Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Dissociative Trance Disorder pada Pelajar. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 25–33.

<https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2039>

Tahawy, M. al-. (1996). *Al-Khaba`*. Al-Hay'a 'al-misriyya al-'amma li-l-kitab.